

PERSPEKTIF PANCASILA SEBAGAI DASAR ETIKA DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS

Taura Abhinaya Bonnie¹, Salwaa Salsabiila Ramadhaani², Zaenul Slam³

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

taura.abhinaya25@mhs.uinjkt.ac.id¹, salwaa.salsabiila25@mhs.uinjkt.ac.id²,
zaenul_slam@uinjkt.ac.id³

ABSTRACT; *The phenomenon of bullying that still occurs is a serious issue that needs special attention. Bullying not only reflects the character of the perpetrator, but also shows why such behavior still occurs even at the university level. Several factors also explain why bullying still occurs today. As the foundation of the state, Pancasila should be the main reference in shaping the character and behavior of every citizen. This article was written with the aim of emphasizing one of the functions of Pancasila as an ethical foundation in efforts to overcome bullying in the university environment. Pancasila is a comprehensive value system because it covers various aspects, one of which is social ethics. Through a qualitative literature study method, this research discusses the meaning of each principle of Pancasila in overcoming bullying. The findings reveal that Pancasila contains ethical values that, if understood and internalized, can prevent bullying. This confirms that Pancasila has a strategic role in overcoming cases of bullying.*

Keywords: *Ethics, Pancasila, Bullying, University.*

ABSTRAK; Fenomena perundungan yang masih terjadi merupakan persoalan serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tindakan perundungan ini tidak hanya mencerminkan karakter pelakunya, tetapi juga menunjukkan mengapa perilaku tersebut masih muncul bahkan di tingkat perguruan tinggi. Beberapa faktor juga menjadi alasan mengapa perundungan masih terjadi hingga saat ini. Sebagai dasar negara, Pancasila seharusnya menjadi rujukan utama dalam membentuk karakter dan perilaku setiap warga negara. Artikel ini disusun dengan tujuan menegaskan salah satu fungsi Pancasila sebagai landasan etika dalam upaya mengatasi perundungan di lingkungan universitas. Pancasila merupakan suatu sistem nilai yang komprehensif karena di dalamnya mencakup berbagai macam aspek dan salah satunya adalah aspek etika sosial. Melalui metode kualitatif studi kepustakaan, penelitian ini membahas tentang makna dari setiap sila – sila Pancasila untuk mengatasi perundungan. Hasil yang ditemukan bahwa Pancasila mengandung nilai – nilai etika yang apabila dipahami dan diinternalisasi mampu mencegah terjadinya perundungan. Hal ini menegaskan bahwa Pancasila memiliki peran strategis dalam mengatasi kasus perundungan.

Kata Kunci: Etika, Pancasila, Perundungan, Universitas.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga yang bergerak pada bidang pendidikan dan berperan dalam mencetak generasi bangsa yang unggul dan mewujudkan tiga pilar tridharma. Suatu perguruan tinggi harus memberikan lingkungan yang baik dan sehat untuk mahasiswanya dalam artian universitas tersebut aman, nyaman dan mendukung kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sosial. Lingkungan universitas yang kondusif dan mendukung kesehatan akan memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa, termasuk peningkatan prestasi akademik, kesejahteraan fisik dan mental, serta pendorongan kreativitas dan inovasi, selain memberikan rasa nyaman kepada mahasiswa. Indikator - indikator lingkungan kampus mencakup kondisi fisik kampus, suasana pembelajaran, mutu dan pendekatan pengajaran oleh dosen, interaksi mahasiswa dengan komunitas kampus, kondisi fasilitas dan infrastruktur di kampus, serta penerapan aturan tata tertib kampus (Agus Wibowo et al., 2016). Indikator tersebut harus dalam keadaan baik agar dapat mendukung kenyamanan mahasiswa yang ada di universitas.

Namun, dalam mewujudkan kondisi lingkungan universitas yang baik dan sehat tidak terlepas dari munculnya tantangan. Salah satu realita tantangan yang ada di lingkungan universitas adalah tentang pergaulan atau interaksi sosial. Bagaimana seorang mahasiswa dapat mengontrol interaksi dan aktivitasnya termasuk sikap, perkataan, dan hubungan di lingkungan universitas agar tidak terjerumus dari salah satu hal yang negatif yakni perundungan. Perundungan adalah tindakan yang dilakukan secara ucapan, perbuatan dan dapat terjadi secara langsung maupun melalui media digital sehingga menimbulkan rasa terintimidasi, cemas, dan tertekan yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok (Siti Fatimah et al., 2023). Perundungan juga merupakan suatu tindakan menyakiti anak dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan dan perundungan umumnya dilakukan secara terus – menerus bahkan perundungan dapat terjadi karena adanya rencana yang disusun sebelumnya (Zahwa Putri Sabila et al., 2024).

Perundungan merupakan perilaku agresif yang tidak dibenarkan. Dengan alasan karena dapat menimbulkan dampak buruk pada korban yang bersangkutan. Dampak yang dihasilkan dari perilaku perundungan sangat bermacam - macam. Dampak yang akan dirasakan pada pelaku perundungan antara lain munculnya masalah kepribadian serta rasa ingin berkuasa dan sebaliknya, jika korban perundungan sering kali mengalami kecemasan, rentan mengalami depresi, bahkan memiliki risiko untuk bunuh diri (Wahyu Purba et al., n.d.). Selain itu,

dampak dari perundungan juga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran dan dapat merusak citra suatu universitas jika kasus perundungan ini tidak segera diatasi, maka dampaknya bisa semakin parah. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Tinggi Indonesia pada tahun 2022, menyebutkan salah satu dari lima mahasiswa mengakui pernah menjadi sasaran tindak perundungan, di mana 34% mengalami kekerasan secara verbal, sementara 16% lainnya menghadapi perundungan secara fisik atau seksual. Di samping itu, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mendata sebanyak 520 laporan kasus perundungan pada tahun 2023 dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Fenomena perundungan yang terjadi di lingkungan universitas ini menunjukkan bahwa adanya perilaku yang melenceng dari prinsip kemanusiaan dan etika sosial. Etika itu harus dijadikan pedoman untuk menjadi tolak ukur hidup kita agar senantiasa menjadi manusia yang bisa memanusiakan manusia (Sundayani et al., 2023).

Sejatinya, tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan individu yang utuh, tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan harus memiliki kematangan emosional, kecerdasan spiritual, dan kesadaran sosial yang tinggi sehingga prinsip etika yang berlaku, seperti keadilan, kemanusiaan, toleransi, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, harus dijadikan fondasi tak tergoyahkan dalam setiap aspek pembangunan karakter bangsa yang unggul (Rezekieli Zebua et al., 2023). Untuk itu diperlukannya pegangan yang kuat untuk mencegah tindakan yang merugikan seperti perundungan. Dalam konteks bangsa Indonesia, seharusnya setiap warga negara dapat berpegang teguh pada Pancasila sebagai dasar negara yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai gagasan dan pedoman bagi negara tetapi juga sebagai aturan perilaku yang bertujuan untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan dengan menjunjung tinggi nilai moral. Dengan adanya Pancasila, setiap orang diharapkan dapat menjaga sikap dan perilaku sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Didalam setiap sila pada Pancasila terdapat berbagai macam makna, yang mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Di lingkungan universitas seharusnya dapat mengaplikasikan nilai - nilai dari setiap sila Pancasila agar dapat menciptakan suasana universitas yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, kesadaran dalam mencegah dan mengatasi perundungan harus dibangun melalui pengamalan prinsip – prinsip di dalam Pancasila. Di jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa perlu diberikan wawasan agar mampu bertindak dengan tanggung jawab, bukan sekadar mengikuti aturan yang berlaku,

melainkan menyadari bahwa tindakan mereka memiliki makna mendalam dan terkait erat dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Mereka harus menjalankan perilaku sesuai Pancasila bukan hanya karena nilai tersebut dianggap baik, tetapi diharapkan telah memahami dan meyakini secara mendalam bahwa Pancasila memiliki nilai tinggi bagi kehidupan pribadi mereka serta pantas untuk diwujudkan dalam keseharian (Hadiwijono, 2016). Dalam hal ini, peran Pancasila dapat terlihat sekali. Pancasila yang digunakan untuk landasan etika dan moral dapat membentuk karakter seorang mahasiswa dalam lingkungan universitas. Pancasila dapat menolong untuk mengatasi masalah perundungan ini. Para pendiri bangsa membuat Pancasila untuk ditaati tidak semata-mata untuk menjadi pajangan saja. Setiap kasus perundungan pasti memiliki latar belakang untuk melakukannya. Namun, sebenarnya hal tersebut dapat dicegah dengan adanya penerapan Pancasila dalam lingkungan universitas agar perundungan tidak lagi terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan sejauh mana nilai-nilai yang ada pada Pancasila berperan sebagai dasar etika dalam upaya mengatasi perundungan di lingkungan universitas dengan menunjukkan bahwa Pancasila dapat berfungsi sebagai landasan etika, di mana setiap sila memiliki makna dan nilai moral yang berbeda. Pancasila tidak hanya sekadar dibaca atau diucapkan, tetapi harus dipahami secara mendalam agar tidak menyimpang saat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya artikel ini, dapat memunculkan kesadaran tentang pentingnya Pancasila sebagai pedoman berperilaku, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam upaya mengatasi berbagai tindakan negatif, termasuk perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan alasan yang jelas mengapa perundungan harus segera ditangani. Beberapa penelitian sebelumnya, yaitu: pertama, penelitian (Siti Fatimah et al., 2023), berjudul “Pencegahan Tindak Perundungan di Lingkungan Kampus: Bersama Ciptakan Kehidupan Kampus yang Nyaman dan Aman”. Penelitian ini menggunakan kegiatan penyuluhan sebagai metode untuk memberikan pemahaman bagi mahasiswa dan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa, sebelum dan sesudah materi diberikan kegiatan *post test* dan *pre test*. Hasil dari kedua tes tersebut menunjukkan penambahan nilai dan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pemahaman yang bagus dari metode penyuluhan. Kedua, (Yanuaris Djawaria Pare et al., 2024), berjudul “PERAN STRATEGIS MAHASISWA DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN KAMPUS”. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menyebarkan informasi adalah melalui diskusi atau forum,

kuliah umum, dan pemecahan masalah. Hasil dari penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat terlibat dalam tindakan penanganan dan pencegahan perundungan di lingkungan kampus. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini hadir untuk menghasilkan perspektif baru dengan Pancasila sebagai dasar etika untuk mengatasi masalah perundungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh sumber data yang berkaitan erat dengan pokok bahasan. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang di mana peneliti menjadi sarana paling penting, pengambilan sampel dengan *purposive* dan *snowbaal* penyusunan data dilakukan dengan teknik triangulasi (kombinasi), menganalisis data bersifat induktif, serta temuan penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Sedangkan kegiatan yang dilakukan untuk mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi materi kepustakaan dikenal sebagai kajian kepustakaan dan seorang peneliti harus melakukan penelitian literatur yang relevan dengan topik pembahasan yang terdapat didalam penelitiannya serta kajian literatur sangat penting dilakukan dikarenakan akan memastikan bahwa peneliti tersebut sudah menemukan solusi untuk memecahkan masalah penelitian dengan cara yang logis dan bersumber pada data (Manotar Tampubolon, 2023). Metode pengumpulan data pengkajian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah bacaan, buku, artikel, serta berbagai laporan yang sejalan dengan topik yang akan diteliti. Penelitian ini juga memanfaatkan artikel atau buku yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir sebagai sumber data utama. Teknik analisis data pada penelitian ini berdasar dalam tiga tahapan menganalisis data yaitu kondensasi data (proses memilah dan menyederhanakan data mentah dari beberapa artikel atau buku hingga menjadi data pokok), penyajian data (proses penyusunan data), dan kesimpulan (ringkasan dari pembahasan) (Miles et al., 2014). Pengkajian ini dilakukan dengan cara mencari, menelaah, serta menganalisis sumber data yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data didapat dari dokumen tertulis, seperti jurnal, buku, artikel untuk memberikan informasi yang dapat dianalisis tanpa harus turun langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila Sebagai Dasar Etika

Pancasila merupakan landasan negara dan pandangan bangsa Indonesia. Pancasila berasal dari kata panca (lima) dan sila (asas). Notonegoro mendefinisikan pancasila berperan sebagai dasar falsafah negara Indonesia yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah melalui jalur hukum, karena tercantum dalam Pembukaan Undang - Undang Dasar 1945. Etika berasal dari bahasa Yunani yakni “ethos” yang memiliki arti kepribadian atau kebiasaan. Menurut Aristoteles, penjelasan mengenai etika dapat dibagi menjadi dua yaitu *terminus technicus* dan *manner and custom*. Etika *terminus technicus* adalah cabang yang mengkaji persoalan-persoalan dalam tindakan atau perilaku manusia. Sementara itu, etika *manners and customs* berkaitan dengan norma adat istiadat yang melekat pada sifat dasar manusia dan terkait dengan penilaian baik atau buruk suatu tindakan. Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai luhur yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka dan memainkan peran penting sebagai pedoman perilaku masyarakat Indonesia dan sebagai sistem etika, Pancasila merupakan cabang filsafat yang dijelaskan melalui lima silanya: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, sehingga etika Pancasila menentukan kebaikan dan kebenaran berdasarkan nilai-nilai ini. Suatu tindakan dianggap baik atau benar jika sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan menghormati prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Fenomena perundungan menjadi salah satu persoalan sosial yang mengkhawatirkan terlebih dalam dunia perguruan tinggi. Meskipun sering disepelekan dalam pergaulan, nyatanya perundungan dapat berdampak serius dari segi fisik maupun mental. Pada penelitian ini, beberapa faktor yang mendasari perilaku perundungan antara lain (Noya et al., 2024) : faktor teman sebaya, media digital, dan cara mendidik di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya krisis moral yang terjadi dalam lingkup universitas. Krisis moral dapat terjadi karena lemahnya penanaman serta pengimplementasian Pancasila dalam lingkungan masyarakat sebagai pedoman etika. Oleh karena itu, penting untuk kembali menelaah dan mempelajari kembali nilai - nilai yang terkandung dalam Pancasila agar dapat menjadi dasar untuk bertindak di lingkungan masyarakat.

Jenis Perundungan

Perundungan dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Sari et al., 2022) :

1. Perundungan secara verbal yakni berupa perkataan yang menjurus pada celaan, ejekan, penghinaan, fitnah, dan lain sebagainya. Perundungan secara verbal banyak dilakukan karena kebanyakan pelaku tidak sadar apa yang diucapkan akan menyakiti hati orang lain sehingga perkataan tersebut dapat memicu perbuatan perundungan yang lain.
2. Perundungan Secara fisik langsung maupun tidak langsung, yakni berupa perbuatan yang menjurus kepada kekerasan, seperti memukul, menendang, menampar, mengabaikan dan lain sebagainya. Perundungan jenis ini dapat diketahui secara langsung karena biasanya terdapat bukti yakni luka fisik yang ada pada korban. Jika diteruskan, hal ini dapat memicu perlakuan yang lebih parah sehingga dapat menyebabkan kematian.
3. Pelecehan seksual, merupakan tindakan yang dapat dilakukan melalui perkataan, perbuatan, maupun istyariat. Pelecehan merupakan bagian dari perundungan dikarenakan pelaku dapat menghina, menindas, maupun memermalukan korban. Tujuannya agar korban merasa ketakutan dan malu yang dapat menyebabkan dampak psikologis.
4. Perundungan dunia maya atau elektronik yakni perundungan yang dilakukan disuatu media digital, seperti media sosial yang bisa disebut dengan *cyberbullying*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengirimkan foto atau video, pesan yang bertujuan untuk mengancam, memermalukan, dan lain sebagainya. Perundungan ini dapat dilakukan secara *anonymous* atau tanpa nama sehingga orang lain sulit untuk mengetahui dan mengidentifikasi dari perilaku yang negatif tersebut.

Nilai – Nilai Pancasila

Nilai - nilai yang terkandung dalam sila – sila Pancasila yakni (Yulia et al., 2021):

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai - nilai yang terkandung didalamnya yakni, keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kewajiban untuk bertakwa selaras dengan agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap manusia. Didalamnya terkandung rasa menghormati, menghargai, serta bertoleransi kepada setiap manusia untuk menjalankan ibadahnya dan tidak memaksakan kehendaknya.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Mencakup nilai – nilai kemanusiaan. Dalam aspek ini berkaitan dengan sesama manusia, persamaan hak dan kewajiban, kesamamaan derajat, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat nilai keadilan yang berarti setiap manusia harus diperlakukan secara

seimbang dan tidak dibeda – bedakan. Hal ini dapat diartikan sebagai menghilangkan diskriminasi kepada setiap manusia, karena setiap manusia memiliki keistimewaannya masing – masing. Pada sila kedua ini juga menjadi dasar yang penting dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

3. Persatuan Indonesia

Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa landasan negara adalah suatu kerja sama atau gotong royong yang berarti tidak ada klaim mayoritas atas minoritas. Dimana prinsip bersatu selalu menjadi hal yang utama dalam suatu perbedaan. Nilai etika dalam sila ke 3 ini adalah setiap masyarakat Indonesia menyanggupi untuk berkorban demi kepentingan bersama. Perbedaan tidak menjadi halangan dalam menjalankan kehidupan akan tetapi, perbedaan dapat menjadi kekuatan jika persatuan dilaksanakan demi kepentingan bersama.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai yang ada di dalam sila ke 4 yaitu menghormati dan menghargai setiap keputusan yang harus diterima oleh semua pihak. Selain itu, setiap pendapat yang dikemukakan oleh seseorang harus dihargai karena setiap manusia memiliki hak untuk mengemukakan pendapat tanpa adanya diskriminasi ataupun intimidasi.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sila ini mempunyai nilai tentang hak dan kewajiban yang searah dalam menciptakan keseimbangan dengan keadilan sosial dalam bermasyarakat. Untuk itu, perlunya pengembangan sikap yang adil, menghormati hak dan kewajiban orang lain, mengapresiasi setiap usaha yang dilakukan orang lain, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan kemajuan yang setara dan keadilan sosial bermasyarakat.

Nilai - nilai didalam Pancasila yang telah dijabarkan harus dipahami dan diimplementasikan agar upaya mengatasi perundungan dapat berjalan secara maksimal. Sila pertama, menuntun untuk setiap *civitas academica* khususnya pada mahasiswa dapat menanamkan nilai moral dan spiritual dalam memperlakukan sesama manusia, apabila hal itu diterapkan akan menciptakan keharmonisan dan saling menghargai tanpa memandang kekurangan maupun latar belakang dari seseorang. Sila kedua, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang lain dan bersikap adil dalam memperlakukan orang lain. Hal ini juga dapat

menumbuhkan kesadaran untuk menolak akan segala bentuk kekerasan maupun perlakuan yang tidak etis. Sila ketiga, membentuk persatuan agar terciptanya solidaritas dan semangat kebersamaan satu sama lain sehingga tidak ada lagi perundungan karena mengedepankan persatuan. Sila keempat, bentuk penyelesaian suatu masalah atau perbedaan yang terjadi tanpa adanya kekerasan atau intimidasi, melainkan mengedepankan musyawarah sebagai bentuk menghargai pendapat orang lain. Sila kelima, pentingnya menciptakan lingkungan yang positif tanpa diskriminasi. Lingkungan yang positif akan mempengaruhi seseorang untuk beretika yang baik.

Strategi Pencegahan

Upaya untuk mengatasi perundungan juga perlu didukung oleh lingkungan universitas itu sendiri. Strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah perundungan :

1. Lembaga Pendidikan

- a) Kebijakan : menyusun kebijakan yang mendukung anti perundungan dengan menjunjung tinggi martabat setiap orang.
- b) Perbaikan tata kelola : Perbaikan ini dapat dilakukan dengan menyusun kembali dan menerapkan aturan yang komprehensif untuk membantu pencegahan dan penanganan perundungan dengan memberikan prosedur yang jelas.
- c) Penguatan solidaritas antar warga universitas: menjalin hubungan baik dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan. Selain itu, dapat mengurasi perpecahan kelompok yang nantinya akan menyebabkan konflik sosial.
- d) Mekanisme Pelaporan : Setiap orang harus memiliki ruang aman untuk melaporkan suatu tindakan perundungan. Ini juga dapat mencegah terjadinya perundungan karena setiap orang dapat melaporkan tindakan sekecil apapun yang berpotensi untuk terjadinya perundungan. Mekanisme pelaporan yang ada dapat dilakukan secara digital maupun secara langsung dan harus bersifat aman, bebas dari intimidasi dan laporan yang diterima dapat ditindak lanjuti oleh pihak yang terkait.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a) Pembatasan Interaksi : Pembatasan ini dilakukan ketika tidak sesuai dengan profesionalitas yang dilakukan untuk memasktikan interaksi yang dilakukan masih berada pada etika akademik. Hal ini dilakukan untuk memasktikan interaksi yang

dilakukan masih berada pada etika akademik. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya tekanan yang dapat membuka peluang terjadinya perundungan dan menghindari hal – hal yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

- b) Membentuk lingkungan belajar yang sehat dan aman : Lingkungan sebaya memiliki peran yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seseorang dan lingkungan ini mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial melalui bicara, mendengar, berbagi, dan memecahkan konflik dengan cara yang sehat (Duwita et al., n,d 2021). Menciptakan suasana pembelajaran yang saling menghargai keberagaman, bebas dari diskriminasi, saling menghargai dan memberikan rasa aman bagi seluruh mahasiswa. Hal ini dapat diperoleh dengan memahami Pancasila dan juga mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis.

3. Mahasiswa

- a) Menggunakan media sosial secara bijak : era digital saat ini memungkinkan berbagai macam tindakan kejahatan. Mahasiswa perlu menyadari bahwa ruang digital memberikan dampak yang sangat besar apabila tidak dapat mengelolanya dengan baik. Tindakan yang dianggap sepele seperti menyebarkan foto tanpa izin, komentar yang merendahkan, pelecehan verbal secara daring termasuk dalam salah satu jenis perundungan yaitu *cyberbullying*. Bijak bermedia sosial juga salah satu bentuk pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Bertanggung jawab dalam bermedia sosial sangat penting untuk menghindari kejahatan yang timbul dari media digital.
- b) Penyelesaian Konflik : Mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Ini menjadi langkah penting ketika terjadi kesalahpahaman dan perbedaan pendapat yang dapat berujung pada tindak perundungan seperti intimidasi atau diskriminasi. Pancasila dapat menjadi penengah dalam suatu konflik atau permasalahan karena setiap nilai – nilainya dapat diimplementasikan dalam proses penyelesaian masalah, seperti musyawarah yang mengedepankan keadilan dan rasa saling menghargai. Oleh karena itu, setiap mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan memahami dan mengimplementasikan setiap nilai – nilai yang terkandung pada Pancasila.

- c) Berani bersuara : Seorang mahasiswa harus mampu untuk mengambil tindakan positif ketika melihat adanya tanda – tanda tindakan perundungan. Setiap orang dapat menjaga martabat orang lain dan menolak segala bentuk kekerasan. Dengan berani bersuara dapat menciptakan lingkungan yang aman dan berpijak pada nilai – nilai Pancasila.
- d) Menghilangkan Senioritas berlebihan : Praktik senioritas yang tidak sehat sering kali menimbulkan kuasa yang berlebihan pada mahasiswa senior. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antar mahasiswa yang berujung pada intimidasi, pemaksaan, dominasi yang berlebihan, balas dendam. Oleh sebab itu, hubungan antar mahasiswa harus setara dengan saling menghargai dan beretika satu sama lain. Setiap orang memiliki hak untuk merasa aman dan nyaman. Lingkungan akademik yang sehat dapat mendorong terciptanya interaksi yang harmonis tanpa adanya rasa rendah diri dan rasa takut yang berlebihan.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai sumber etika bangsa memiliki peran penting dalam mengatasi perundungan. Setiap nilai – nilai Pancasila mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Pemahaman secara mendalam diperlukan agar tidak salah dalam memaknai nilai - nilai Pancasila yang nantinya dapat berdampak buruk jika salah pemahaman. Banyak faktor yang mendasari seseorang untuk berbuat perundungan, akan tetapi hal tersebut dapat dicegah salah satunya apabila universitas mampu membangun lingkungan yang positif dan mendukung budaya anti perundungan dengan berlandaskan nilai - nilai Pancasila sebagai sumber etika bermoral. Setiap orang harus mampu mengontrol dirinya masing - masing agar tidak dibawa arus yang negatif. Universitas perlu memperkuat kebijakan yang ada dengan berlandaskan Pancasila dan setiap mahasiswa dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berperilaku sesuai dengan nilai – nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, O., Kunci, K., Kampus, L., Asuh Orang Tua, P., & Berprestasi, M. (2016). *HUBUNGAN LINGKUNGAN KAMPUS, POLA ASUH ORANG TUA DAN MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA* (Vol. 16, Issue 1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. CV Jejak.

Duwita, C., Pradana, E., Pengertian,), Bullying, T., Solusi, D., & Tindakan Bullying, P. (n.d.).

How to cite.

Hadiwijono, A. (2016). PENDIDIKAN PANCASILA, EKSISTENSINYA BAGI MAHASISWA. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97.

Humas dan Kerja Sama. (2024, September 18). *Cegah Perundungan di Lingkungan Perguruan Tinggi, BPHN Gelar Penyuluhan Hukum Serentak Berskala Nasional*. Badan Pembinaan Hukum Nasional. <https://bphn.go.id/berita-utama/cegah-perundungan-di-lingkungan-perguruan-tinggi-bphn-gelar-penyuluhan-hukum-serentak-berskala-nasional#>

Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>

Rezekieli Zebua, Malvin Jaya Gulo, Vivian Eliyantho Gulo, Jatmika Harefa, & Tahoma Siahaan. (2023). Pengaruh Etika Moral dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan STIKes Santa Elisabeth Medan. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1035>

Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Ageng, P., Suri, A., & Nugraha, R. G. (2022). PERILAKU BULLYING YANG MENYIMPANG DARI NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).

Siti Fatimah, Bambang Susanto, Billedy Saputro, Hamda Kharisma Putra, & Ika Murtiningsih. (2023). Pencegahan Tindak Perundungan di Lingkungan Kampus: Bersama Ciptakan Kehidupan Kampus yang Nyaman dan Aman. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 3(2), 25–33. <https://doi.org/10.32585/educate.v3i2.4852>

Sundayani, P. A., Rahmadini, R. H., Maftuh, B., & Kembara, M. D. (2023). *Pentingnya Etika dan Integritas dalam Dunia Pendidikan The Importance of Ethics and Integrity In Education* (Vol. 02).

Manotar Tampubolon. (2023). BUKU *METODE PENELITIAN*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI .

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Wahyu Purba, D., Al Munawarah Sitepu, L., & Salsabila, U. (n.d.). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara DAMPAK BULLYING SEBAGAI FAKTOR RISIKO GANGGUAN KESEHATAN MENTAL DAN PENURUNAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA THE IMPACT OF BULLYING AS A RISK FACTOR FOR MENTAL HEALTH DISORDERS AND DECREASE IN STUDENT ACHIEVEMENT.*

<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Yanuarius Djawaria Pare, P., Eleonora Lejo, M., Abdullah, J., & Elma Sari Ito, Y. (2024). *PERAN STRATEGIS MAHASISWA DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN KAMPUS* (Vol. 9, Issue 2).

Yulia, L., Dinie, &, & Dewi, A. (2021). PENGAMALAN BUTIR PANCASILA: PERWUJUDAN IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI ETIKA DALAM HIDUP BERMASAYARAKAT. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).

Zahwa Putri Sabila, Putri Juliana, Sifani Jannah, & Mohammad Zein Saleh. (2024). Pelanggaran Etika Atas Pemalakan dan Bullying di Universitas Diponogoro. *Journal of Management and Creative Business*, 3(1), 82–91.
<https://doi.org/10.30640/jmcbus.v3i1.3529>.